

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pegangan umat manusia untuk menata kehidupan sehari-hari supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konsep-konsep yang dibawa selalu relevan bagi manusia dengan segala masalah yang dihadapinya, oleh karena itu al-Qur'an turun untuk berdialog bagi setiap Islam yang ia temui dan membawakan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi, kapan dan di manapun manusia berada.¹ Sebagai mana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Jasiyah: 20

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْتِنُونَ

Artinya: “al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.

Surat al-Fatihah merupakan salah satu surat dari al-Qur'an yang memiliki keutamaan dan kelebihan yang luar biasa. Keutamaan dalam surat al-Fatihah salah satunya adalah tujuan pokok dalam al-Qur'an antara lain: pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan perkara yang dilarang serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-Nya.² Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global,³ pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', iman kepada hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, mengesakan Allah dalam hal ibadah, meminta pertolongan dan hidayah agar selalu berada dalam jalan yang benar serta memohon perlindungan supaya terhindar dari jalan-jalan orang yang tersesat.⁴

¹ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2001), 21.

² Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), 1.

³ {Citation}

⁴ Muhammad Syatha', *Di kedalaman Samudra Al-Fatihah* (Jakarta: Mirqat, 2008), 1–2.

Al-Fatihah mempunyai beberapa nama lain, antara lain: Umul Qur'an atau Umul kitab, dan as-Sab' al-Matsani. Disebut al-Fatihah karena berada di awal al-Qur'an, dan kebanyakan yang memasuki sesuatu adalah yang membukanya. Adapun penamaan Umul Qur'an atau Umul kitab karena isi dalam suratnya mencakup kandungan tema-tema pokok semua ayat al-Qur'an. Sedangkan penamaan as-Sab' al-Matsani adalah kata as-Sab' berarti tujuh. Sedangkan al-Matsani merupakan bentuk jamak dari akar kata *mustsanna* atau *matsna* yang berarti dua-dua, yang dimaksud dua-dua adalah surat ini dibaca dua kali dalam setiap melakukan shalat. Atau karena surat ini turun dua kali, di Mekah dan Madinah. Dua-dua juga bisa dipahami berulang-ulang, sehingga ia dinamai demikian karena dibaca berulang-ulang dalam shalat. Bukan hanya dalam shalat, bahkan kandungan ketujuh ayat tersebut dijelaskan secara rinci oleh enam ribu lebih ayat-ayat lain yang ada dalam al-Qur'an.⁵

Nabi Muhammad saw juga menegaskan kewajiban membaca surat al-Fatihah dalam shalat, sehingga tidak sah shalatnya seseorang tanpa membaca surat al-Fatihah. Ini selaras dengan hadist Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَنِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حَجْرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ الزَّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Umar al-Maki, Abu Abdillah al-Adani dan Ali bin Hujrin berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Az Zuhri dari Mahmud bin Ar Rabi' dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah)." (H.R Tirmidzi: 247).⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, 3-4.

⁶ Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), Jilid 1, 284.

Tetapi untuk memahami dan mengamalkan kandungan-kandungan al-Qur'an (al-Fatihah) tidaklah mudah, apalagi bagi kalangan umat Islam di Indonesia yang bukan orang Arab, dan tidak menguasai bahasa Arab. Dalam konteks inilah banyak ulama tafsir yang berasal dari luar Arab termasuk Indonesia, menempuh dan belajar di tanah Arab. Setelah selesai para ulama kembali dan merelevansikannya supaya mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Ini dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab tafsir karangan ulama Nusantara khususnya Indonesia, dari abad ke-17 sampai sekarang.⁷

Wujud kepedulian dan kesadaran mufasir Nusantara akan pentingnya memahami al-qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim. Sehingga para mufasir Nusantara mengarang atau menyusun kitab tafsir dengan gaya bahasa lokal, tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memudahkan para masyarakat (khususnya penduduk lokal) memahami isi kandungan al-Qur'an, tanpa terlebih dahulu mempelajari metode, kaidah penafsiran dan bahasa Arab.

Namun tidaklah mudah bagi mufasir untuk menafsirkan kandungan al-Qur'an. Ini dikarenakan dinamika tafsir al-Qur'an adalah proses dialektis antara teks al-Qur'an, pemikiran manusia dan realitas sosial pada aspek lain. Teks al-Qur'an mempunyai kebenaran mutlak secara normatif, dan mengikat bagi umat manusia. Ini tentunya sama dengan fungsi yang ada dalam al-Qur'an, yaitu *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia) dan *mashadir al-ahkam* (sumber hukum), mendorong umat manusia, Islam khususnya untuk selalu merujukkan problem-problem kehidupan kepada keterangan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan begitu, otentisitas al-Qur'an sebagai firman Allah tak terbantahkan kebenarannya ini juga sesuai dengan diktum (proposisi) bahwa *al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an selalu relevan dalam berbagai situasi dan kondisi), umat Islam hanya perlu mencari dan melakukan penafsiran dan pengembangan terhadap ayat-ayat yang membahas hukum

⁷ Michael R. Feener, *Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia* (Studi Islamika, 1998), Vol 5, No. 3, 47.

syari'at ataupun pengetahuan kehidupan, yang termuat dalam al-Qur'an.⁸

Untuk mengetahui isi kandungan dan penjelasan al-Qur'an ini harus melalui penafsiran, yaitu suatu usaha menggali makna ayat yang ada di dalamnya. Tafsir sendiri bila ditinjau dari aspek sumber, dibagi menjadi dua, yaitu: tafsir *bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Riwayah* dan *tafsir bi al-Ra'yi* atau disebut juga dengan *al-Dirayah*. Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an klasik, metode penafsiran *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah* adalah suatu metode penafsiran yang menggunakan data riwayat dari Nabi Muhammad saw. Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi* atau *al-dirayah* yaitu tafsir yang dilakukan melalui pemikiran mufasir atau bisa disebut dengan *ijtihad*.

Salah satu ulama tafsir atau mufasir Nusantara yang menafsirkan dengan bahasa lokal adalah KH. Ahmad Rifa'i. Beliau dilahirkan pada tahun 1786 M, di Desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kendal.⁹ Beliau menempuh pendidikan di Haramayn selama delapan tahun, KH. Ahmad Rifai pulang ke tanah air bersama dua temannya yaitu, KH. Kholil Bangkalan dan KH. Nawawi Banten. Dalam perjalanan pulang beliau bertiga mengadakan sebuah diskusi yang berisi misi penyebaran Islam di Indonesia. Pada diskusi tersebut membuahkan beberapa poin di antaranya; menulis kitab-kitab yang berisi tentang dasar-dasar ilmu untuk mengesahkan ibadah, dalam bentuk bahasa daerah masing-masing, agar dapat dengan mudah dipahami. Kitab-kitab yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian yaitu: ilmu Ushuluddin yang akan ditulis oleh KH. Kholil Bangkalan, ilmu fiqih ditulis oleh KH. Ahmad Rifai al-Jawi, dan ilmu tasawuf yang akan ditulis oleh KH. Nawawi Banten.¹⁰

Tentu saja semua itu bertujuan untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dengan cara dakwah melalui terjemahan kitab dengan menggunakan bahasa lokal ini dan

⁸ Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama* (Jakarta: Mizan Group, 2007), 45.

⁹ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 13.

¹⁰ Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), 25.

berbentuk Nazam, supaya dengan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dari ketiga tokoh tersebut KH. Ahmad Rifai tentu tidak terlalu populer jika dibandingkan dengan KH. Nawawi Banten, dan KH. Kholil Bangkalan. Tetapi KH. Ahmad Rifai banyak dikenal oleh ilmuan sejarah dan sastrawan, karena produktivitasnya dalam menulis kitab-kitab bahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa lokal, yang terkenal sebagai kitab *Tarajumah* dengan bentuk Nazam atau syair dan mengandung nilai sejarah dan sastra yang sangat tinggi.

KH. Ahmad Rifa'i adalah salah satu ulama yang sangat produktif, ini terbukti dengan kitab karangannya yang begitu banyak, kurang lebih ada 65 judul kitab, dan semuanya itu menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan *pegon*.¹¹ Dalam karyanya tidak jarang juga beliau mengutip ayat-ayat al-Qur'an, Hadist Nabi, dan pendapat-pendapat ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab, lalu beliau mengartikan dengan menggunakan tulisan *pegon*, uniknya keseluruhan karyanya ditulis dengan bentuk Nazam. Ini bertujuan supaya para pembaca lebih mudah untuk menghafal dan mengingat.¹²

Beberapa Kitab tafsir karya KH. Ahmad Rifa'i diantaranya yang pertama adalah *Nazam Miqshadi* yang menjelaskan makna Surat al-Fatihah, serta Surat al-Ikhlash dan Tahiyat, selesai ditulis tahun 1262 H/1846M. Kedua *Nadzam Tasfiyyah*, kitab ini juga menerangkan tentang tafsir surat Al-Fatihah dan *Tahiyat*, diselesaikan tahun 1273H/1857M.¹³ Keduannya ini dijelaskan secara rinci ringkas menarik dan penuh sastra karena berbentuk nadzam memperhatikan keindahan bahasa dan juga menggunakan bahasa *pegon* Arab. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti pada kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i.

Setelah melihat latar belakang yang telah dipaparkan serta mengetahui tentang keistimewaan dan pentingnya surat al-Fatihah, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti **Metode**

¹¹ Pegon menurut KBBI adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.

¹² Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1987), 118.

¹³ KH. Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda* (Pekalongan: Mulia Offset, t.t.), 122–26.

Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i Kendal Terhadap Surat al-Fatihah Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah. Kitab *Nazam Tasfiyyah* dipilih oleh penulis karena kitab tersebut lebih memfokuskan pada penafsiran surat al-Fatihah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui *Nazam* serta metode penafsiran yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan surat al-Fatihah pada kitab *Nazam Tasfiyyah*. Dan juga menambah wawasan keilmuan dan referensi tentang lokalitas penafsiran ulama nusantara.

B. Fokus Penelitian

Dari permasalahan yang ada di latar belakang sebelumnya, penulis memfokuskan penelitian ini pada implementasi metodologi tafsir yaitu melihat metode penafsiran surat al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i dengan menggunakan kajian metode tafsir. Penulis juga membatasi permasalahan yang ada hanya seputar tafsir kitab *Nazam Tasfiyyah* karya KH. Ahmad Rifa'i. Yaitu penggunaan metode penafsiran surat al-Fatihah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan dirumuskan peneliti ini ada dua poin:

1. Bagaimana metode penafsiran KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*?
2. Bagaimana corak tafsir yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*?

D. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran yang ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan surat al-Fatihah.
2. Untuk mengetahui corak tafsir yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengaktualisasikan kembali wacana tentang karya-karya klasik yang mempunyai nilai sastra dan budaya tinggi.
2. Penelitian ini diharapkan untuk menambah bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya pada studi ilmu qur'an dan tafsir.
3. Agar mengetahui bahwa penafsiran surat al-Fātihah dalam *Nazam Tasfiyyah* dapat dicerna dan dapat dipahami dalam masyarakat pada waktu itu dengan menggunakan metode dakwah sya'ir tarajumah.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika bertujuan memudahkan proses penelitian skripsi, dengan penyusunan secara sistematis, gambaran dari sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I

Terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum tentang tema yang diteliti. Pada bagian ini berisi pendahuluan, yang mencakup, latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Tinjauan umum yang mencakup teori-teori, konsep, juga kajian judul penelitian yang relevan dan bersangkutan pada pembahasan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB III

Terdiri dari metode penelitian yang berisi: metode dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV

Membahas hasil penelitian yaitu menjelaskan hasil analisis mengenai *Nazam K.H. Ahmad Rifa'i* dan metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan surat al-Fatihah dalam kitab *Nazam Tasfiyyah*.

BAB V

Membahas tentang penutup dalam penelitian ini, yang mencakup kesimpulan menyeluruh dari bahasan yang telah diteliti, supaya dengan mudah dipahami, serta kritik dan saran

agar dapat memperbaiki penelitian ini supaya menjadi lebih baik lagi serta lebih sempurna dan menambah khazanah keilmuan.

